**MODEL PEMBELAJARAN TIPE *JIGSAW* SEBAGAI UPAYA**

 **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 LUBAI**

****

**JURNAL**

**RUSMALA DEWI**

**11251074**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS BINA DARMA**

**13 Agustus 2012**

**MODEL PEMBELAJARAN TIPE *JIGSAW* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 LUBAI**

**Rusmala Dewi, Dedi Rianto Rahadi, Lin Yan Syah**

**Mahasiswa Universitas Bina Darma, Dosen Universitas Bina Darma**

**Jalan Jendral Ahmad Yani No. 12 Palembang**

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA-Fisika yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh pada dua Sekolah menengah Pertama (SMP) yang ada di kecamatan Lubai menunjukan bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Lubai memperlihatkan persentase ketuntasan yang hanya mencapai 28% dibanding dengan dua sekolah lainnya yang mencapai 88,89 % pada SMP Negeri 2 dan 90,75% pada SMP Negeri 3 Lubai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA-Fisika bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Lubai dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Lubai Tahun Pelajaran 2011-2012. Data diperoleh dengan cara teknik observasi dan teknik tes, lalu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan, bahwa beberapa aspek dalam pembelajaran berhasil ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* seperti aktivitas siswa dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan , menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan rasa senang dan ketertarikan dalam pembelajaran. Begitu juga dengan hasil evaluasi rata-rata pada kedua siklus menunjukkan peningkatan dari 65,29 menjadi 68,88 dan ketuntasan belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari 80,00% menjadi 84 % akan tetapi pada ketuntasan belajar secara klasikal belum memenuhi kriteria yang ditetapkan sebesar 85 % sedangkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65% atau nilai 65 sudah tercapai.

**Kata Kunci : Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw,* Hasil Belajar Siswa.**

**Top of FormAbstract:** The study was conducted with the students background in physics science are relatively low. This is evident from the data obtained at two secondary schools (SMP) in the district Lubai shows that student learning outcomes SMP Negeri 4 Lubai shows the percentage of completeness which only reached 28% compared with two other schools that reached 88.89% in the SMP Negeri 2 and 90.75% in SMP Negeri 3 Lubai. The purpose of this study was to improve learning outcomes for Physical Science junior high school students 4 Lubai using Jigsaw Learning Model Type. This study uses a classroom action research as much as two-cycles and each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection with each cycle of three meetings. The subjects of this study is VIII.3 graders. Junior High School 4 Lessons Lubai Year 2011-2012. Data obtained by the technique of observation and testing techniques, and then analyzed by using descriptive data analysis techniques. The analysis showed that some aspects of learning successfully improved by using the Jigsaw Study of Learning Model as student activity in terms of asking and answering questions, respecting the opinions of others, and show his love and interest in learning. So is the average of the evaluation results in the second cycle showed an increase from 65.29 to 68.88 and completeness of student learning also showed an increase from 80.00% to 84% but in the completeness in the classical learning not meet the criteria established by 85 % while the minimum completeness criteria (KKM) by 65% ​​or the value of 65 is reached.

1

 **Keywords: Jigsaw Study of Learning Model, Learning Outcomes.**

1. **PENDAHULUAN**

Suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa permasalahan yang dihadapi di SMPN 4 Lubai diantaranya adalah rendahnya hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain kurang tersedianya buku paket pembelajaran , guru belum maksimal dalam menyediakan alat peraga, kondisi sosio-kultur kelas yang kurang kondusif, model atau metode pembelajaran yang digunakan, siswa tidak sepenuhnya dilibatkan secara aktif serta kurang diberi tanggung jawab dalam proses kegiatan pembelajaran dan pandangan siswa terhadap mata pelajaran IPA-Fisika yang sulit dipahami dan membosankan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Dari data yang diperoleh pada dua Sekolah menengah Pertama (SMP) yang ada di kecamatan Lubai menunjukan bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Lubai memperlihatkan persentase ketuntasan yang hanya mencapai 28% dibanding dengan dua sekolah lainnya yang mencapai 88,89 % pada SMP Negeri 2 dan 90,75% pada SMP Negeri 3 Lubai. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang dihadapi di SMPN 4 Lubai .Setelah melakukan diskusi dengan seorang guru Ilmu Pengetahuan Alam untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan tersebut ternyata penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan menarik yang banyak melibatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa. Walaupun metode pembelajaran yang dilakukan sudah bervariasi antara lain dengan menggunakan metode ceramah,diskusi dan tanya jawab, pemberian tugas termasuk metode pembelajaran kooperatif, tetapi belum juga menunjukkan hasil yang maksimal. Menurut Gagne (dalam Eka,2011), untuk meningkatkan kualitas belajar sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan dan dipertahankan, seorang pendidik perlu menyelaraskan tahap-tahap belajar siswa dengan proses pembelajaran yang harus dikondisikan oleh pendidik sehingga menghasilkan suatu aktivitas atau proses pembelajaran yang maksimal dalam diri siswa. Begitu juga dengan suasana dan kondisi kelas perlu direncanakan dan dibentuk sedemikian rupa dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat memperoleh banyak kesempatan untuk dapat berinteraksi antar satu sama lainya hingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran koopertif membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kerjasama atau kolaborasi serta tanya jawab siswa dengan guru ataupun sesama siswa. Selain dari itu pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat memahami dan menerima perbedaan individu yang lain baik dalam hal budaya, status sosial, maupun kemampuan intelektual.

Dengan melihat permasalahan diatas, dan juga setelah mempelajari berbagai jenis model pembelajaran yang sudah diterapkan maka model pembelajaran yang memenuhi kriteria adalah model pembelajaran tipe *Jigsaw* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan suasana yang baru dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam belajar. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah dengan model pembelajaran tipe *Jigsaw* hasil belajar siswa dapat ditingkatkan ?”.

2. **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Lubai, Kabupaten Muara Enim. Sebagai Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.3 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai dari bulan Mei hingga bulan Juli 2012. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengacu pada kalender akademik sekolah. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan Model Action Research Kemmis dan Taggart dengan menggunakan dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Satu siklus tiga kali pertemuan yang dilakukan selama 2x40 menit dengan tujuan untuk mengetahui penngkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA-Fisika melalui pembelajaran tipe *Jigsaw*.

2.1. Teknik dan Alat pengumpul Data

Data yang diperoleh bersumber pada siswa, dan guru. Pada siswa digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada pra tindakan dan pada tindakan di kedua siklus dalam proses belajar mengajar sedangkan pada guru untuk melihat tingkat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran tipe *Jigsaw* dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Teknik dan alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

a. Tes : dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan butir soal.

b. Observasi : dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi tipe *Jigsaw* dengan menggunakan lembar observasi.

2.2. Analisis Data

 Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

2.2.1. Hasil belajar siswa

a. ketuntasan belajar secara klasikal

% Ketuntasan belajar siswa = jumlah siswa yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh siswa dikali 100%. Peserta didik dikatakan telah tuntas belajar secara klasikal apabila memperoleh persentase ≥ 85% (Depdikbud, 1996 dalam Rahmawati ,2012)

b. Ketuntasan belajar secara individu

Siswa dapat dikatakan telah tuntas belajar secara individu apabila memperoleh ketuntasan minimal (KKM) 65% atau nilai 65

c. Rata-rata hasil belajar

Nilai rata-rata hasil belajar = jumlah nilai yang diperoleh seluruh siswa dibagi dengan jumlah siswa dikali 100%

2.2.2 Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menganalisa tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan kriteria rendah, sedang dan tinggi.

2.2.3. Implementasi model pembelajaran tipe *Jigsaw* dengan criteria sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, sangat tidak baik.

2.3. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain untuk dua siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dengan menggunakan tiga kali pertemuan. Rencana tindakan yang dilakukan pada masing-masing siklus dalam penelitian ini dibagi dalam empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning)*
2. Peneliti dan guru IPA melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw.*
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw.*
4. Membuat lembar kerja siswa
5. Menyusun instrumen observasi kegiatan dengan tindakan *Jigsaw* yang digunakan dalam siklus Penelitian
6. Menyusun alat evaluasi berupa tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.
7. Pelaksanaan (*Acting*)
8. Membagi siswa dalam enam kelompok, setiap kelompok beranggotakan empat atau lima siswa.
9. Setiap kelompok diberi tugas sejumlah anggota kelompok (tiap siswa dalam kelompok mendapat tugas yang berbeda)
10. Tiap siswa dalam kelompok membaca bagian tugas yang diperoleh.
11. Siswa yang mendapatkan tugas yang sama untuk berkumpul membentuk keompok baru (kelompok ahli) dan mendiskusikannya.
12. Siswa hendaknya memahami dan mencatat hasil diskusinya untuk dilaporkan pada kelompok asal.
13. Tim ahli kembali ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok asal secara bergantian tentang tugas yang mereka kuasai.
14. Setelah seluruh siswa selesai melaporkan hasil diskusinya, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya sedangkan kelompok yang lain menanggapi.
15. Kesimpulan secara bersama-sama guru dan siswa
16. Evaluasi dan mengakhiri pembelajaran

3. Observasi (*Observing*)

1. Keadaan selama proses kegiatan pembelajaran
2. Keaktifan siswa
3. Kemampuan siswa dalam melakukan diskusi kelompok.

4. Refleksi (*Reflecting*)

 Dalam tahapan refleksi peneliti melakukan identifikasi kelebihan dan kelemahan dari implementasi tindakan yang diperoleh dari informasi hasil observasi kegiatan guru dan siswa serta hasil tes ulangan harian. Aspek yang sudah baik dipertahankan pada tindakan selanjutnya dan kelemahan-kelemahan yang ada didiskusikan bersama kemudian dicari solusi yang terbaik untuk memperbaiki kelemahan tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus kedua sama halnya dengan siklus pertama juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus kedua merupakan refleksi dari siklus pertama dengan melihat apakah terjadi peningkatan atau tidak dan melihat kelemahan dalam pelaksanaan siklus pertama yang dijadikan acuan untuk perbaikan dalam pembelajaran pada siklus kedua. Setelah siklus kedua dilaksanakan langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan pada siklus pertama dan kedua serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran tipe *Jigsaw* dalam peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama 4 Lubai.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN
2. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw diperoleh data melalui instrumen-instrumen penelitian mulai dari tahap pra tindakan hingga pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

 Tabel 3.1. Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **Pra Tindak-an** | **Setelah Tindakan** | **Ket** |
| **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | - Rata-rata  hasil  belajar  siswa- Ketuntas- an belajar siswa | 54,440% | 65,2980% | 68,8884% | Me-ningkat sebesar 3,59 (6,6%)Mening-kat sebesar 44%  |

Sumber: Data Primer Yang Diolah,2012

 Tabel 3.2. Aktivitas Siswa Dalam

 Model Pembelajaran Tipe

 *Jigsaw* Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Skor Perolehan | Skor Ideal | Persentase | Keterangan |
| Alfa | 40 | 75 | 53.33 | Terendah |
| Beta | 44 | 75 | 58.67 |  |
| Gamma | 46 | 75 | 61.33 | Tertinggi |
| Foton | 42 | 75 | 56,00 |  |
| Atom  | 43 | 75 | 57.33 |  |
| Rata-rata | 43 | 75 | 57,33 |  |

 Sumber: Data Primer yang Diolah,2012

 Tabel 3.3. Aktivitas Siswa Dalam

 Model Pembelajaran Tipe

 *Jigsaw* Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Skor Perolehan | Skor Ideal | Persentase | Keterangan |
| Alfa | 47 | 75 | 62.67 | Terendah |
| Beta | 51 | 75 | 68,00 |  |
| Gamma | 53 | 75 | 70.67 | Tertinggi |
| Foton | 50 | 75 | 66,67 |  |
| Atom  | 50 | 75 | 66,67 |  |
| Rata-rata | 50 | 75 | 66,67 |  |

 Sumber: Data Primer Yang Diolah,2012

Tabel 3.4. Kegiatan Guru Dalam Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang di observasi | Rata-rata persiklus |
| I | II |
| 1 | Kegiatan Guru dalam Model Pembelajaran Tipe ***Jigsaw*** | 79 | 90 |
| **Predikat** | Baik | Sangat Baik |

 Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2012

B. PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan kegiatan siklus I yang dilakukan berupa persiapan-persiapan yang terdiri dari: (1) peneliti dan guru Ilmu Pengetahuan Alam melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw,* (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*, (3) membuat lembar kerja siswa, (4) menyusun instrumen observasi kegiatan dengan tindakan *Jigsaw* yang digunakan dalam siklus penelitian, (5) menyusun alat evaluasi berupa tes untuk mengetahui hasil belajar. Dari langkah-langkah pada beberapa tahapan kegiatan diatas sesuai dengan pendapat Joice & Weil (1980:1, dalam Rusman, 2011), bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.

 Pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama siklus I adalah memberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa sebelum menggunakan model pembelajaran tipe *J|igsaw* Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan kepada siswa tentang konsep getaran yang dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi tersebut.

Kemudian setelah itu guru memberikan penjelasan kepada siswa cara-cara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Jigsaw.* Guru membagi siswa dalam lima kelompok dan setiap kelompok beranggotakan lima orang siswa. Setiap kelompok diberi tugas sejumlah anggota kelompok dan masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan tugas yang berbeda. Siswa yang mendapatkan tugas yang sama untuk berkumpul membentuk kelompok baru sebagai kelompok ahli dan mendiskusikan tugas yang telah diberikan. Saat diskusi berlangsung guru memantau hasil kerja siswa dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Setiap siswa yang mewakili kelompoknya harus memahami dan mencatat semua hasil dari diskusi pada kelompok ahli. Setelah selesai mereka kembali ke kelompok asal dan menjelaskan semua hasil diskusinya sebagai kelompok ahli kepada kelompok asalnya secara bergantian tentang tugas dan materi yang mereka kuasai. Setelah seluruh siswa selesai melaporkan hasil diskusinya, wakil dari anggota kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok yang lain yang selanjutnya dibahas bersama-sama guru dengan siswa. Langkah selanjutnya menyimpulkan hasil diskusi dan diteruskan dengan tes ulangan harian untuk mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang dikerjakan masing-masing individu.

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan tindakan pertama sampai tindakan ketiga pada siklus I terlihat bahwa siswa belum menunjukkan adanya respon mereka masih terlihat bingung dan asing dalam menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* sehingga menyebabkan terjadinya sedikit kegaduhan dan juga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *Jigsaw* yang berdampak pada aktivitas dan hasil belajarnya. Aktivitas yang dicapai siswa pada siklus I hanya sebesar 43 atau 57,33% dengan nilai persentase tertinggi diperoleh kelompok gamma dan terendah berada pada kelompok alfa. Masih ada kelompok yang belum bisa mengerjakan tugas dengan baik dan teliti untuk waktu yang sudah ditentukan, partisipasi siswa dalam kelompok terlihat belum menunjukkan hasil yang maksimal, siswa masih belum mempunyai kemampuan untuk mengajukan, menyatakan dan menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan anggota kelompok tersebut masih kurang serius dalam belajar dan ini juga mempengaruhi saat mereka mempresentasikan hasil kegiatan dimana siswa masih kelihatan takut dan malu-malu dalam memaparkan hasil diskusinya. Jika dilihat dari hasil belajar secara klasikal mencapai 65,29 atau 80% dari tiga kali pertemuan sedangkan rata-rata hasil belajar yang dicapai kelompok pada siklus I diperoleh hasil sebesar 65,37 dan kegiatan guru dalam model pembelajaran tipe *Jigsaw* memperoleh hasil sebesar 79 dengan katagori baik.

Adapun kegagalan dan keberhasilan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1. siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar yang menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* . Mereka masih terlihat bingung dalam melakukannya sehingga timbul kesulitan dan kegaduhan dalam proses pembelajaran;

2. siswa menunjukan rasa senang dan ketertarikan dalam pembelajaran , mereka menyimak atau mendengarkan penjelasan dari guru;

3. siswa belum mempunyai kemampuan untuk menyatakan , mengajukan dan menjawab pertanyaan serta dalam mengerjakan tugas dengan teliti masih kurang;

4. hasil tes ulangan harian pada siklus I mencapai rata-rata 65,29 atau 80 % yang secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan sebesar 85%:

5. hasil tes ulangan harian yang dicapai kelompok pada siklus I mencapai rata-rata 65,37;

6. aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* sudah mencapai predikat baik dengan nilai rata-rata 79.

Hal ini tidak sejalan dengan teori pembelajaran *Jigsaw* karena dalam model pembelajaran *Jigsaw* mengharapkan,yaitu (1) siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat, (2) dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, (3) anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajarinya, (4) dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Untuk mempertahankan keberhasilan dan memperbaiki kelemahan yang telah dicapai pada siklus I , maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat suatu perencanaan sebagai berikut:

1. memberikan penjelasan bagian-bagian yang siswa masih bingung melakukannya supaya mereka dapat mengikuti model pembelajaran ini dengan lebih serius dan sungguh-sunguh;

2. memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*;

3. memberikan penghargaan atau reward kepada kelompok yang melakukan aktivitas tertinggi;

Dari tahapan-tahapan perencanaan di atas sesuai dengan kelebihan dari teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yaitu guru:

1. lebih bebas mengenali karakteristik psikologis dan kemampuan inteligensia siswa dalam setiap sesi pembelajaran;

2. lebih berkesempatan memperdalam atau mempertajam pemahaman materi pelajaran kepada anak disebabkan karena memiliki banyak waktu efektif;

3. lebih leluasa mengendalikan kelas dan anak-anak disebabkan karena aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada model ini lebih aktif;

4. dapat memberikan pemahaman kerangka berpikir baru pada anak tentang berbagai tujuan pembelajaran dalam setiap proses pembelajarannya;

5. bisa menumbuhkan kemampuan pemahaman anak tentang materi yang diajarkan dengan berbagai macam model evaluasi, karena anak telah merasa menguasai seluruh aspek materi pelajaran yang dipelajarinya.

(http://taliabupomai.blogspot. com/2010)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga dengan materi tentang gelombang terlihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukan peningkatan hasil dari 43 atau 57,33% pada siklus I menjadi 50 atau 66,67% pada siklus II. Hal ini karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran tipe *Jigsaw* yang diterapkan oleh guru, mereka sudah menunjukkan respon dalam proses pembelajaran dengan hampir seluruhnya mengacungkan tangan saat diberi pertanyaan untuk menjawab dan merasa termotivasi dan berani untuk mengajukan serta menyatakan pendapatnya. Sedangkan kegiatan guru dalam proses pembelajaran menunjukan peningkatan yang sangat baik dengan memperoleh nilai rata-rata 90 dari skor ideal 100. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut pendapat Rahmawati (2012) bahwa kegiatan guru dalam setiap siklus melalui penerapan *cooperative learning* model *Jigsaw* makin meningkat. Hal ini tidak lepas dari upaya perbaikan yang dilakukan guru berdasarkan saran dan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menunjukan peningkatan rata-rata menjadi 66,88 atau 84 % dari 65,29 atau 80 % pada siklus I dan hasil belajar yang dicapai kelompok juga menunjukkan peningkatan dari rata-rata 65,37 menjadi 68,38.

Peningkatan ini disebabkan dalam melakukan kegiatan siswa sudah mempunyai persiapan pengetahuan awal dimana sebelum pelajaran dimulai siswa sudah diberikan tugas untuk membaca materi selanjutnya dirumah, sehingga mereka merasa percaya diri untuk melakukan kegiatan dalam model pembelajaran tipe *Jigsaw.* Hasil temuan ini merupakan salah satu kelebihan model pembelajaran kooperatif . Menurut Jhonson and Jhonson pembelajaran tipe *Jigsaw* mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan anak diantaranya peningkatan hasil belajar, peningkatan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan keterampilan bergotong royong, dan mendorong tumbuhnya rasa kesadaran diri pada setiap individu serta meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII pada dasarnya masih dalam tahap penyesuaian diri dari masa peralihan pada tingkat sekolah dasar. Cara berpikir mereka masih cenderung seperti anak-anak yang masih banyak membutuhkan perhatian, bimbingan serta pengarahan, mereka belum mempunyai keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru yang asing bagi mereka. Selain dari pada itu juga model pembelajaran tipe *Jigsaw* jugabanyak melibatkan partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran agar dapat menguasai serta memahami materi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran baik untuk dirinya sendiri maupun kelompok atau orang lain pada proses pembelajaran. Dengan demikian terbentuk dimana siswa saling ketergantungan satu sama lain dan menuntut adanya kerjasama secara kooperatif untuk materi yang diberikan. Ini sejalan dengan teori model pembelajaran *Jigsaw* dan sesuai dengan pendapat yang dikemukan oleh Lie (1999:73 dalam Rusman,2011), “bahwa pembelajaran model *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Selajutnya hasil belajar siswa yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan memperoleh hasil 54.4 atau 40 % (10 orang )siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar secara individu sedangkan 60 % atau 15 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Setelah kegiatan berlangsung yang dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus tiga kali pertemuan didapat rata-rata 84 % (21 orang) yang telah mendapat ketuntasan belajar sedangkan yang belum tuntas 16% (4 orang). Hal ini belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Temuan ini sesuai dengan kelemahan dari model pembelajaran tipe *Jigsaw* yang mana model ini paling cocok diterapkan di daerah yang budaya belajarnya sudah kondusif. Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya tingkat kecerdasan anak yang berbeda (dalam satu kelas siswanya heterogen) yang berasal dari latar belakang, sosial budaya yang berbeda, buku paket yang belum mencukupi kebutuhan siswa, belum adanya laboratorium serta peralatan sebagai sarana penunjang praktikum. Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (1982:27, dalam Ekawarna,2011), “ bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik yang internal maupun eksternal diantaranya adalah faktor psikologis dan fisiologis misalnya kecerdasan, lingkungan dan instrumental misalnya guru, kurikulum , model pembelajaran, sarana atau fasilitas belajar”. Demikian juga hasil temuan ini menurut pendapat Makmun (dalam Sunarto, 2009), komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa satu diantaranya adalah masukkan instrumental menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber, program.

 Hasil belajar yang dicapai oleh kelompok mengalami peningkatan dari rata-rata 65,37 pada siklus I menjadi 68,38 pada siklus II. Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukan oleh Bandura tentang kelebihan dari teori ini bagi siswa:

1. menumbuhkan kekuatan psikologis anak dalam mempelajari berbagai permasalahan disebabkan karena anak berada pada komunitas yang benar-benar dikenalinya, dimana secara bersama-sama anak membangun kerangka pengetahuannya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya;

2. terjadi penguatan belajar anak disebabkan anak-anak menyelesaikan permasalah mereka secara bersama-sama dan saling menopang;

3. tidak terjadi persaingan antar individu anak yang tidak sehat disebabkan masing-masing memiliki tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan persoalan dalam kelompok belajarnya;

4. menumbuhkan kekuatan imajinasi anak untuk berimprovisasi terhadap persoalan dalam pembelajarannya karena terdorong oleh kekuatan teman-temannya yang lain, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam pembelajaran.

Dari hasil yang dicapai kelompok menunjukkan bahwa keberadaan siswa di dalam kelompok pada proses pembelajaran mempunyai peranan terhadap hasil kerja kelompok karena dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya dengan kata lain berinteraksi sosial dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga bertanggung jawab terhadap pembelajaran dirinya sendiri maupun terhadap anggota lainnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe *Jigsaw* secara umum dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan proses pembelajaran IPA-Fisika. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa yang terus meningkat dari sebelum tindakan dan setelah tindakan yaitu 54,4 ( 40%); 65,29 (80%); 68,88 (84%). Tetapi hasil ini belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan secara klasikal yaitu 85% dan hanya memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 65%.

**6.2. S**aran

 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diusulkan beberapa saran sehubungan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa:

1. perlu adanya pemberian motivasi, stimulus untuk merangsang daya ingatan siswa terhadap materi yang diberikan;
2. kegiatan ini mendatangkan manfaat baik buat siswa maupun guru, maka sangat diharapkan agar kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya;

3. diharapkan sekolah dapat memenuhi kebutuhan buku paket siswa untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran;

4. begitu juga dengan pengadaan sarana dan peralatan laboratorium agar bisa terpenuhi guna menunjang kelancaran dan pemahaman serta pengetahuan siswa pada saat praktikum pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

DAFTAR PUSTAKA

Ekawarna, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Gaung Persada Press, Jakarta.

Kailani, Firman, 2010. *Penerapan Metode Kooperatif NHT (Numbered Head Together) untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur’an Hadist Siswa-Siswi Kelas IV A SD Darul Ulum Bungurasih*. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam.Vol. 01 No. 01, Juni 2010.

Nur, M. dan Wikandari P.R., 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Universitas Negeri Surabaya University Press, Surabaya.

Qodriyah, Lailatul , 2011. *Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) (Studi Pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Malang Tahun Ajaran 2010/2011).* Skripsi Jurusan Manajemen Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran*.* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Malang.

Rahmawati, Sitti, *Penerapan Cooperative Learning Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran Kimia Pada Kelas X A11 Di SMA Negeri 1 Palu*. Penelitian Tindakan Kelas*.* Palu.

Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.*Rajawali Press, Jakarta .

Sidik, M. Hasan , 2008. *Penerapan Model pembelajaran Konstruktivisme untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai energy gerak di kelas III SD Negeri Cilengkranggirang Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon*. Skripsi PGSDUniversitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Subratha, Nyoman, 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Dan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Sukasada*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Undiksha*,* Desember 2007

Sudrajat, Akhmad, 2008. http://Akmadsudrajat.wordpress. com /2008/07/31/*cooperative-learning*-teknik-jigsaw. Diakses: 25 Mei 2012.

Sunarto, 2009. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Listrik Dinamis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) dengan Lembar Kerja Terstruktur (LKT) pada siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Boyolali.* Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Disdikpora*,* Boyolali.

Syaiful, Sagala , 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2012. http://taliabupomai. blogspot.com/2010/05/penerapan-model-*cooperative-learning*.html/14 Agustus 2012.

Biodata Penulis

Nama : Rusmala Dewi

Program : Pascasarjana

 Universitas Bina Darma

Unit Kerja : SMPN 4 Lubai